

---

**MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA BAGI GENERASI  
MILENIAL BUILDING AWARENESS OF STATE DEFENSE FOR THE  
MILLENNIAL GENERATION**

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri<sup>1</sup>, Akhirudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

[dosen02649@unoam.ac.id](mailto:dosen02649@unoam.ac.id)<sup>1</sup>, [dosen01754@unpam.ac.id](mailto:dosen01754@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Kesadaran bela negara merupakan aspek penting dalam membangun keberlangsungan dan keamanan suatu negara. Generasi milenial, yang merupakan bagian integral dari masyarakat modern, memegang peran kunci dalam membentuk masa depan bangsa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam membangun kesadaran bela negara di antara generasi ini cukup signifikan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali strategi efektif dalam membangun kesadaran bela negara bagi generasi milenial. Metode pengabdian yang digunakan sosialisasi dan penyuluhan yang melibatkan sekolah SMKN 8 Kota Tangerang Selatan, Kepala Sekolah, Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, siswa, dosen dan mahasiswa dan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik tersebut. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan kontekstual diperlukan dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan bela negara. Selain itu, pentingnya membangun keterhubungan antar generasi dalam proses pembelajaran dan pengalaman langsung dalam kegiatan-kegiatan bela negara juga ditemukan sebagai faktor kunci dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial. Pengabdian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana membangun kesadaran bela negara yang efektif bagi generasi milenial. Sehingga memastikan masa depan yang aman dan sejahtera bagi bangsa dan negara.

**Kata Kunci:** Membangun, Kesadaran, Bela Negara, Generasi Milenial.

**ABSTRACT**

*State defense awareness is an important aspect in building the sustainability and security of a country. The millennial generation, an integral part of modern society, plays a key role in shaping the future of the nation. However, the challenges faced in building state defense awareness among this generation are significant. This service aims to explore effective strategies in building state defense awareness for the millennial generation. The service*

*method used socialization and counseling involving SMKN 8 school in South Tangerang City, Principal, Student Affairs, Counseling Guidance Teachers, students, lecturers and students and data from various sources relevant to the topic. The results of the service show that a holistic and contextual approach is needed in building awareness of state defense among the millennial generation. Active involvement in social and community activities, as well as the use of information technology and social media as tools to spread state defense messages. In addition, the importance of building intergenerational connections in the learning process and direct experience in state defense activities was also found to be a key factor in building state defense awareness among the millennial generation. This service provides an important contribution to the understanding of how to build effective state defense awareness for the millennial generation. Thus ensuring a secure future and state.*

**Keywords:** *Awareness, State Defense, Millennial Generation.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan, pembelajaran ialah suatu yang diperlukan sebab terdapat banyak khasiatnya yang diberikan oleh pembelajaran. Perihal ini cocok dengan guna pembelajaran nasional yang diatur oleh UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: “Pembelajaran nasional bertujuan buat meningkatkan kemampuan partisipan didik supaya jadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kedudukan pembelajaran nasional buat tingkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini Bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah seperti radikalisme, penyalahgunaan narkoba, rendahnya rasa cinta tanah air, menurunnya nilai-nilai dasar bela negara dsb, ketidakpuasan masyarakat yang diejawantahkan dalam demo-demo yang menunjukkan buntunya komunikasi antar berbagai pihak di Indonesia, dan kurang/tidak kompetitifnya lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Global.

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, keberlangsungan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi semata, tetapi juga oleh tingkat kesadaran bela negara di kalangan warganya. Kesadaran bela negara merupakan pondasi penting dalam membangun keutuhan dan keamanan suatu bangsa. Di tengah dinamika perkembangan zaman,

generasi milenial, yang merupakan kelompok demografis yang besar dan berpengaruh, menjadi fokus utama dalam upaya memperkuat kesadaran bela negara.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980-an hingga awal 2000-an, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap bela negara. Berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah membentuk paradigma baru dalam memahami konsep bela negara di kalangan generasi ini.

Salah satu solusi jangka panjang menjaga keutuhan, keamanan dan kenyamanan hidup berbangsa dan bernegara, setiap Negara membutuhkan fundamental ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan nasional yang kuat dan kokoh. Tanpa fundamental ketahanan nasional yang kuat, ancaman keamanan dan kenyamanan bangsa sangat rentan. Untuk itu, solusinya adalah pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan bela Negara. Dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 tentang hak dan kewajiban setiap warga Negara untuk ikut serta dalam setiap usaha pembelaan Negara. Undang-Undang RI No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia, dan pengabdian sesuai dengan profesi. Pendidikan bela Negara menjadi sesuatu hal yang wajib, sejalan dengan kenyataan empiris yang berkembang saat ini, yaitu jika dikaitkan dengan kondisi empiris Indonesia yang berada pada persimpangan kepentingan dunia. Realitas empiris inilah yang menjadi satu kebutuhan Indonesia untuk melakukan reorientasi sistem ketahanan nasional. Selain itu, adanya kepentingan masa depan, khususnya dikaitkan dengan potensi ancaman di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, perlu adanya penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) generasi muda yang berwawasan kebangsaan, berkarakter serta memiliki integritas sehingga berkontribusi bagi kemajuan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pembelajaran Bela Negara diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik untuk berkiprah di lapangan kerja dengan membawa nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam mengatur dan menyelenggarakan kehidupannya, Bangsa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh interaksi dengan lingkungannya, baik dalam lingkup nasional, regional maupun global. Sesungguhnya Pembelajaran Bela Negara bukan hal baru. Pembelajaran Bela Negara

di sekolah dan perguruan tinggi dahulu diberikan pada mata Pelajaran dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan mata kuliah wajib umum lainnya, dengan tujuan untuk membentuk karakter kebangsaan yang kuat bagi para mahasiswa yang kelak akan menjadi lulusan yang berilmu, berkarakter dan bermartabat. Dalam upaya mencapai tujuan nasionalnya, bangsa Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai bentuk Tantangan, Ancaman, Hambatan dan Gangguan (ATHG), baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk itu, diperlukan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam aspek dan dimensi kehidupan nasional yang disebut ketahanan nasional. Ketahanan nasional perlu ditingkatkan dan dipupuk atau dibina terus menerus berdasarkan wawasan nusantara melalui upaya pembangunan nasional di segenap aspek dan dimensi kehidupan. Saling keterkaitannya antara wawasan nusantara, ketahanan nasional, dan pembangunan nasional, menempatkan wawasan nusantara berfungsi sebagai pedoman, tuntunan dan sebagai rambu-rambu pemandu bagi perwujudan ketahanan nasional.

Kesadaran bela negara merupakan fondasi penting dalam memperkuat keberlangsungan dan keamanan sebuah negara. Di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, peran generasi milenial dalam membentuk masa depan suatu bangsa menjadi semakin signifikan. Generasi ini, dengan karakteristiknya yang unik dan pengaruhnya yang luas dalam masyarakat modern, menuntut pendekatan yang khusus dan terencana dalam membangun kesadaran bela negara.

Tantangan yang dihadapi dalam menggalang kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial adalah kompleks. Faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial menjadi faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi ini terhadap konsep bela negara. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika dan kebutuhan generasi milenial dalam rangka membangun kesadaran bela negara yang kuat.

Menyoroti masalah kemerosotan mental suatu bangsa, perlu adanya peningkatan dan penanaman kembali nilai-nilai jati diri suatu bangsa kepada seluruh warga negara diantaranya adalah melalui pendidikan kewarganegaraan yang selama ini sudah jarang didengar dan disampaikan baik dilingkungan dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat secara umum. Permasalahan ini terjadi pada generasi milenial saat ini, Dimana generasi milenial saat ini lebih focus dan menyenangkan dengan teknologi, digital yang semakin berkembang.

Kurangnya rasa empati, responsive terhadap masalah yang ada sangat banyak terjadi bahkan peserta didik tidak siap dalam menghadapi ancaman, tantangan, gangguan serta hambatan yang ada di depannya. Kepedulian terhadap bangsa dan negara bahkan acuh dan memandang hal itu bukan menjadi urusan dan kewajibannya. Sehingga melihat permasalahan ini perlu adanya suatu sikap bagi semua pihak, khususnya guru dan Lembaga Pendidikan dalam memberikan pemahaman tentang bela negara dan bagaimana mengimplementasikannya.

Dalam konteks ini, pengabdian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi-strategi efektif dalam membangun kesadaran bela negara bagi generasi milenial. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan dan preferensi generasi ini, diharapkan dapat dirancang pendekatan yang lebih tepat dan berkelanjutan dalam memperkuat kesadaran bela negara di kalangan mereka. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis, tetapi juga implikasi praktis yang signifikan dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam memperkuat kedaulatan dan keamanan negara.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan kepala sekolah dan wali kelas di SMKN 8 Kota Tangerang yaitu peserta didik belum maksimal dalam karakter bela negara, dalam hal ini yaitu khususnya pada kelas 10, karena di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan adalah sekolah baru, dan melihat kemajuan teknologi dan informatika, globalisasi yang ada, kami melihat para peserta didik sangat minim sekali dalam memahami arti bela negara, sehingga kami mencoba memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pemahaman bela negara, serta bagaimana implementasinya bagi generasi milenial saat ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui kegiatan:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Lokal: Langkah awal adalah melakukan studi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal terkait kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial.
2. Pengembangan Program: Berdasarkan hasil identifikasi, buatlah rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal yang telah diidentifikasi. Program ini dapat mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, seminar, kegiatan sosial,

- kompetisi, atau kampanye yang dirancang khusus untuk membangun kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial.
3. Kolaborasi dengan Pihak-pihak Terkait: Bentuklah kerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga pendidikan, untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut. Kolaborasi ini memungkinkan penggunaan sumber daya dan jaringan yang lebih luas untuk mencapai tujuan program.
  4. Implementasi Program: Jalankan program secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Pastikan pelaksanaan program melibatkan partisipasi aktif generasi milenial dan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif, seperti diskusi interaktif, permainan peran, simulasi, atau pengalaman langsung.
  5. Penyuluhan; Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012). Penyuluhan ini diberikan materi tentang bagaimana membangun kesadaran bela negara bagi generasi milenial yang dipaparkan oleh Dr. Akhirudin, S. Pd., M.H., M. Pd dan Mas Fierna janvierna Lusie Putri, S. Pd., M.Pd, serta sesi tanya jawab dengan peserta didik.
  6. Sosialisasi; Soerjono Soekanto Sosialisasi adalah proses mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru. Secara umum (dalam Sari: 2009), sosialisasi didefinisikan sebagai proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan di lingkungan SMKN 8 Kota Tangerang Selatan.
  7. Monitoring; Monitoring dan Evaluasi: Selama pelaksanaan program, lakukan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Lakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil program secara menyeluruh untuk mengevaluasi efektivitasnya dan mengidentifikasi area-area perbaikan yang mungkin diperlukan.
  8. Diseminasi Hasil dan Pembelajaran: Bagikan hasil dan pembelajaran yang diperoleh dari program kepada berbagai pihak terkait, termasuk peserta program, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan lainnya. Sampaikan juga rekomendasi dan saran untuk tindakan lanjutan yang dapat dilakukan dalam memperkuat kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SMKN 8 Kota Tangerang Selatan, pada tanggal 7-8 Maret 2024, dengan dihadiri oleh TIM PKM dosen dan Mahasiswa dari program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, serta Bapak Kepala sekolah yang di wakikan oleh Bapak Surya Wedi, S.Kom., M. Kom, dewan guru serta peserta didik.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membangun Arti kata membangun adalah mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya). (KKBI:2021)

Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, negara satu dengan negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan. (Riyadi Dan Dedy Supriyadi Bratakusumah ,2005).

Sedangkan menurut Ginjar kartasmita, 2014 membangun adalah memberikan pengertian yang lebih sederhana yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Setiap aktifitas dalam pembangunan dapat memberikan pengertian bermakna apaa sebenarnya arti membangun. Membangun dilakukan setiap hari, seperti halnya contoh seorang arsitek dalam membangun sebuah gedung yang diperlukan metode cara untuk menghasilkan yang terbaik demi mewujudkan keinginan, harapan, tujuan dan cita-cita yang di inginkan. Semua kegiatan membangun yang kita jalani sebenarnya sedang mengajarkan kita untuk membangun diri sehingga bisa menjadi manusia yang mendekati sempurna. Berbagai perumpamaan dalam kehidupan ini selalu ada artinya jika kita mau berpikir. Dalam membangun bukan saja terlihat tampak bagus di dalam tetapi di dalam juga harus terlihat indah. Manusia seyogyanya terus membangun diri dalam membentuk jati diri, kepribadian dan sikap positif sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangi diri sendiri meskipun seseorang

memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi). (Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ: 2023)

Mengutip dari penelitian Malikhah dalam jurnal psikologinya, Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (value system), cara pandang (attitude) dan perilaku (behavior) yang ia miliki. (Malikhah: 2013)

Menurut Goleman Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (Daniel Goleman:2020)

Pendidikan berasal dari kata Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan anak, dengan "paes" berarti anak dan "agogos" berarti membimbing. Jadi, "paedagogie" berarti bimbingan anak. Pendidikan berasal dari kata Romawi "educate", yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam. Namun, dalam bahasa Inggris, pendidikan didefinisikan sebagai "to educate", yang berarti melatih mental dan moral. Jerman menganggap pendidikan sebagai pendidikan, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam anak atau mengaktifkan kekuatan atau potensi mereka. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti panggulawentah (pengolahan). (Rahmat Hidayat & Abdillah 2019:23)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi pendidikan moral dan kecerdasan pikiran (DEPDIKNAS, 2008). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Proses pendidikan harus mengikuti arahan ahli psikologi, terutama ahli psikologi pendidikan, perkembangan, dan agama (Rusmaini, 2011: 1).

Menurut Pasal 27 (3) Undang-Undang Dasar 1945, "Setiap Warga Negara Berhak Dan Wajib Ikut Serta Dalam Upaya Pembelaan Negara", partisipasi bela negara adalah hak dan kewajiban warga negara sekaligus tanggung jawab dan komitmen warga negara.

Pendidikan bela negara juga mencakup pendidikan dasar bela negara yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, kesadaran sebagai warga negara Indonesia, keyakinan pada kekuatan Pancasila sebagai ideologi negara, serta kesiapan

"Bela negara", juga disebut sebagai "bela negara", merujuk pada sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang terorganisir, komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan yang didasari oleh cinta pada tanah air, kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia, keyakinan pada ideologi Pancasila sebagai landasan negara, dan kesiapan untuk berkorban untuk mengatasi setiap ancaman terhadap kemerdekaan, kedaulatan, persatuan, dan kesatuan bangsa, integritas wilayah. (Sutarman:2011). Bela Negara adalah segala upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk menyebarkan sikap dan nilai dasar Bela Negara. (Dwi Ananto. 2021).

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia menyatakan bahwa bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara (yang dijiwai oleh cintanya kepada NKRI yang didasarkan pada pancasila dan UUD 1945 untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. KEMENHAN RI, 2016.

Generasi millennial adalah masyarakat sosial yang melek dan adaptable pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas, tak terkecuali aktivitas belanja. Dengan kemajuan teknologi cara pembayaran membuat generasi ini makin cashless (cenderung tak membawa uang tunai).

Sedangkan Milenial yaitu generasi yang lahir pada 1981-1996 (saat ini berusia 24-39 tahun). Selanjutnya Gen X adalah generasi yang lahir pada 1965-1980 (sekarang berusia 40-55 tahun). Kemudian Baby Boomer, yaitu generasi yang saat ini berusia 56-74 tahun (lahir 1946-1964). Post Gen Z adalah generasi yang lahir pada 2013 dan seterusnya. Adapun Gen Z, merupakan generasi yang lahir pada 1997-2012. Mereka sekarang berusia 8-23 tahun. Sedangkan Milenial yaitu generasi yang lahir pada 1981-1996 (saat ini berusia 24-39 tahun). Selanjutnya Gen X adalah generasi yang lahir pada 1965-1980 (sekarang berusia 40-55 tahun). Kemudian Baby Boomer, yaitu generasi yang saat ini berusia 56-74 tahun (lahir 1946-1964). Lalu terakhir adalah Pre-Boomer merupakan generasi yang lahir sebelum 1945. Berarti usia mereka saat ini 75 tahun ke atas.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, Atasan dalam kasus tadi adalah generasi Baby Boomer sedang si karyawan adalah generasi Milenial. Generasi Baby Boomers, atau umumnya manusia pada tahun ini tumbuh sesuai peperangan, dimana karakteristik utamanya adalah

memegang prinsip dan adat istiadat sehingga dikenal konservatif alias mempertahankan kebiasaan atau dengan kata lain “kolot” atau “kampungan”. Sedangkan Generasi Milenial merupakan sebuah generasi yang hidup di zaman yang sedang berubah dari konvensional menjadi modern. Generasi ini cukup beruntung karena masih cukup kental merasakan budaya dan di saat bertumbuh dewasa mereka mulai menggunakan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang mempunyai intelegensi digital yang tinggi dan senang berkolaborasi melalui media sosial dan internet. Tentu saja kesenjangan ini tidak boleh diacuhkan karena bagaimanapun masa depan adalah milik Generasi Milenia. (Bernadeta Rosariana:2021).

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Membangunan kesadaran bela negara bagi generasi milenial adalah bahwa hal tersebut merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam memastikan masa depan negara yang kuat dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa poin penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut:

1. **Pentingnya Kesadaran Bela Negara:** Kesadaran bela negara sangat penting bagi generasi milenial karena mereka merupakan penerus bangsa yang akan membentuk masa depan negara. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang arti pentingnya negara dan tanggung jawab sebagai warga negara akan membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa.
2. **Peran Pendidikan dan Pemahaman Nilai-nilai Patriotisme:** Pendidikan merupakan kunci dalam membangun kesadaran bela negara. Melalui sistem pendidikan yang efektif, generasi milenial dapat diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai patriotisme, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya menjaga keutuhan dan keamanan negara.
3. **Penggunaan Media Sosial dan Teknologi:** Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran bela negara. Penggunaan media sosial yang bijaksana dan efektif dapat menjadi sarana yang powerful untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya cinta dan tanggung jawab terhadap negara.
4. **Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Komunitas dan Kemanusiaan:** Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas dan kemanusiaan, generasi milenial dapat merasakan

dampak langsung dari kontribusi mereka terhadap masyarakat dan negara. Hal ini dapat memperkuat rasa keterikatan mereka terhadap negara dan meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya yang lebih besar untuk kemajuan bangsa.

5. Kolaborasi antara Berbagai Pihak: Membangun kesadaran bela negara juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Dengan bekerja sama, berbagai program dan inisiatif dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam membangun kesadaran bela negara.

Dengan kesadaran bela negara yang kuat, generasi milenial memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masa depan negara. Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan dan terkoordinasi dalam membangun kesadaran bela negara bagi generasi milenial merupakan investasi yang sangat berharga bagi kemajuan dan keberlanjutan negara.

### **Saran**

saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses tersebut:

1. Sekolah:
  - a. Mengintegrasikan kurikulum dengan materi yang membangun kesadaran bela negara, termasuk sejarah, kewarganegaraan, dan nilai-nilai patriotisme.
  - b. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada bela negara, seperti kegiatan sosial, pertahanan diri, atau kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah.
  - c. Mendorong partisipasi siswa dalam kompetisi-kompetisi atau proyek-proyek yang menekankan nilai-nilai bela negara.
2. Siswa:
  - a. Aktif dalam mencari pengetahuan tentang sejarah dan nilai-nilai bangsa serta budaya.
  - b. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial atau kemanusiaan untuk membantu sesama dan membangun solidaritas.
  - c. Memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kesadaran bela negara.
3. Masyarakat Luas:

- a. Memberikan dukungan kepada inisiatif-inisiatif yang bertujuan membangun kesadaran bela negara di komunitas, baik melalui sumbangan, partisipasi, atau dukungan moral.
  - b. Mendorong diskusi terbuka dan inklusif tentang isu-isu yang berkaitan dengan bela negara, termasuk penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi.
  - c. Memotivasi generasi milenial untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Pengabdian
- a. Menyelenggarakan program pelatihan dan lokakarya yang melibatkan generasi milenial untuk memahami konsep bela negara dan keterlibatan mereka dalam pembangunan negara.
  - b. Menciptakan konten-konten edukatif dan inspiratif yang dapat meningkatkan kesadaran bela negara melalui berbagai media, termasuk kampanye digital dan kegiatan komunitas.
  - c. Berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil, untuk mengoptimalkan upaya membangun kesadaran bela negara



Melalui kerjasama yang sinergis antara sekolah, siswa, masyarakat luas, dan berbagai pihak terkait lainnya, diharapkan kesadaran bela negara bagi generasi milenial dapat terus ditingkatkan. Hal ini akan menjadi pondasi yang kuat dalam membangun bangsa yang kokoh, berdaya saing, dan bertanggung jawab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3

Undang-Undang RI 1945 pasal 30 ayat 1

Undang-Undang RI No.3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

Undang-Undang RI Tahun 1945 Pasal 27 Ayat 3

Bernadeta Rosariana. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media) (12 Desember 2021)

Dwi Ananto. Strategi dan Analisa Dampak P ategi dan Analisa Dampak Positif Program Pembinaan embinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia. Vol. 4 No.2,2021. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1041&context=jkskn>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 23 Agustus 2021

Hamid Darmadi, Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Jhon Eka Powa. Recontructionof Learning: Bela Negara. International Journal Of Education, Information Technology and Others (IJEIT). Vol. 3 No.3 2020. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/440/308>

Kartasmita Ginanjar. (2014). Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. PT. Pustaka Cidesindo Jakarta,

Malikah, “Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam”, Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo, 2013), 130. 17 Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513.

Steven J. Stein, and Book, Howard E, Ledakan EQ. (2003). Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Bandung: Kaifa, h.39.

Rahmat Hidayat & Abdillah, (2019). Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya, Medan: LPPPI, hlm. 23.

Rusmaini. (2011). Ilmu Pendidikan, Palembang: Grafika Telindo

Sutarman. (2011). “Persepsi Dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen)”

Susan Yuliani Jauhari. (2021). Pendidikan Bela Negara sebagai Salah Satu Bentuk Upaya Pembinaan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme.

[https://repository.upi.edu/20952/2/T\\_PKN\\_1302802\\_Abstract.pdf](https://repository.upi.edu/20952/2/T_PKN_1302802_Abstract.pdf)